

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series* atau data runtun waktu mulai tahun 1989 sampai dengan tahun 1999 – 2014 . Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan CEIC.

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variable independen, yaitu pertumbuhan ekonomi, kemampuan keuangan Negara (APBN), kepadatan penduduk. Sedangkan variable dependennya adalah anggaran pertahanan Republik Indonesia.

Penelitian ini akan berfokus kepada hubungan antara Anggaran Pertahanan dengan beberapa variable independen seperti pertumbuhan ekonomi, kemampuan keuangan Negara (APBN), dan kepadatan penduduk. Dalam Nota Keuangan terdapat uraian – uraian yang sangat jelas terkait Anggaran militer (atau pengeluaran militer), juga dikenal dengan anggaran pertahanan adalah jumlah sumber daya keuangan yang dikeluarkan oleh suatu negara atau entitas lainnya untuk meningkatkan dan mempertahankan angkatan bersenjata. Anggaran militer seringkali mencerminkan seberapa kuat pertahanan suatu negara terhadap ancaman dari pihak lain.

Tujuan dari pengeluaran militer sendiri adalah untuk menyediakan pertahanan militer yang kuat bagi suatu negara dan menjaga keamanan bagi para warga negara (Buku Putih Pertahanan Republik Indonesia).

4.1 Analisa Hasil Regresi

Tujuan dari regresi ini adalah untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi(X1), kemampuan keuangan Negara(APBN)(X2), kepadatan penduduk(X3) terhadap Anggaran Pertahanan Indonesia (Y). Penelitian ini menggunakan model penyesuaian parsial (*Partial adjustment model* atau PAM).

Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan model penyesuaian parsial atau *Partial Adjustmnt Model* (PAM). Sebagaimana di ketahui, di dalam model PAM dimasukkan unsur kelembaman (Lag) dari variabel dependennya sehingga modelnya adalah sebagai berikut :

$$\log Y_t = \beta_0 + \beta_1 \log X1_t + \beta_2 \log X2_t + \beta_3 \log X3_t + \beta_4 \log Y_{t-1}$$

Dari hasil regresi kita dapat menuliskan dalam persamaan fungsi jangka pendek sebagai berikut :

$$Y_t = 92.79260 + 0.040692 X1_t - 1.592772 \log X2_t + 24.0567650 \log X3_t + 0.567650 \log Y_{t-1}$$

Koefisien penyesuaiannya sebesar $\delta = 1 - 0.5676 = 0,4324$ yang berarti bahwa perbedaan sebesar 0,4324 antara jumlah anggaran pertahanan yang diinginkan dengan yang terjadi disesuaikan dalam periode tahunan. Untuk mencari jangka panjang dapat membagi hasil jangka pendek dengan $\delta = 0,4324$. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.1**Hasil Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Variabel	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Y _{kt}	-92.79260	- 214, 5989
X1 _t	0.040692	0,0941
X2 _t	-1.592772	-9,8440
X3 _t	24.06571	55,6561

Hasil tersebut diperoleh/dihitung dari koefisien jangka pendek dibagi dengan $\delta = 0,4324$. Sehingga penyesuaian jangka panjang menjadi:

$$Y_t^* = - 214, 5989 + 0,0941X_1 + -9,8440X_2 + 55,6561X_3$$

Tabel 4.2**Hasil regresi PAM Jangka Pendek**

Dependent Variable: LOG(Y)

Method: Least Squares

Date: 11/25/15 Time: 23:31

Sample (adjusted): 2000 2014

Included observations: 15 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-92.79260	39.32939	-2.359370	0.0400
X1	0.040692	0.152094	0.267544	0.7945
LOG(X2)	-1.592772	0.906096	-1.757839	0.1093
LOG(X3)	24.06571	10.34219	2.326945	0.0423
LOG(Y(-1))	0.567650	0.268250	2.116123	0.0604

R-squared	0.922521	Mean dependent var	2.878823
Adjusted R-squared	0.891529	S.D. dependent var	1.233673
S.E. of regression	0.406309	Akaike info criterion	1.297794
Sum squared resid	1.650867	Schwarz criterion	1.533811
Log likelihood	-4.733458	Hannan-Quinn criter.	1.295280
F-statistic	29.76682	Durbin-Watson stat	1.677565
Prob(F-statistic)	0.000016		

4.2 Pengujian R^2

Nilai R^2 menunjukkan besarnya variable – variable independent mempengaruhi variable dependent. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Semakin tinggi nilai R^2 , maka garis regresi sampel semakin baik. Tingkat ketetapan regresi ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 , yang terletak pada $0 < R^2 < 1$ (Gujarat Damodar, 1987 hal 67).

Perhitungan yang dilakukan untuk mengukur proporsi atau prosentase dari variasi total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi. R^2 dalam regresi sebesar 0.922521. artinya bahwa 92,25 % variabel anggaran pertahanan dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, kemampuan keuangan Negara, kepadatan penduduk. sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2 Pengujian Statistik F

Uji Statistik F ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Apabila nilai F hitung $>$ t kritis, maka H_0 ditolak H_a gagal ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya apabila nilai F hitung $<$ F kritis, maka H_0 diterima H_a ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Sedangkan, apabila dibandingkan dengan menggunakan cara membandingkan probabilitas pada derajat keyakinan 5 %. Maka apabila

probabilitas $< 5\%$, artinya variabel independent secara bersama-sama mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, apabila probabilitas $> 5\%$, artinya variabel independent secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_k = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_k \neq 0$$

Nilai F tabel pada $\alpha = 5\%$ dengan df numerator $(k-1) = 4$, dan df denominator $(n-k) = 11$, maka dapat diperoleh nilai F tabel sebesar 3,36. Sedangkan untuk nilai F hitung diperoleh sebesar 29.76682. Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen mampu berpengaruh signifikan terhadap Anggaran Pertahanan Republik Indonesia.

4.3 Pengujian t-Statistik

Uji Statistik t merupakan pengujian yang dilakukan dengan cara menguji masing-masing variabel independen dengan variabel dependen. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil dari uji t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu.

Apabila nilai t hitung $> t$ kritis, maka H_0 ditolak H_a diterima. Artinya variabel independen secara individu mampu mempengaruhi variabel

dependen secara signifikan. Sebaliknya nilai t hitung $< t$ kritis, maka H_0 diterima H_a ditolak. Artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan.

Sedangkan, apabila menggunakan cara membandingkan probabilitas pada derajat keyakinan 5 % dan 10 %. Maka apabila probabilitas $< 5\%$ atau 10 %, artinya variabel independen secara individu mampu mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, apabila probabilitas $> 5\%$ atau 10%, artinya variabel independen secara individu tidak berpengaruh variabel dependen secara signifikan.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

$$H_0: \beta_1 = 0 \text{ (tidak berpengaruh)}$$

$$H_a: \beta_1 > 0 \text{ (berpengaruh)}$$

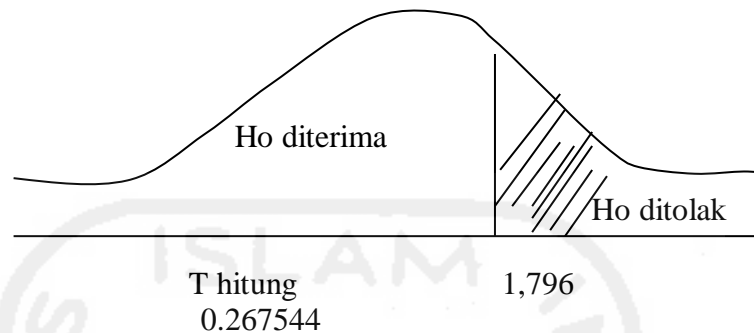
a. Uji t terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 11 dan $\alpha = 5\%$, maka dapat diperoleh nilai sebesar 1,796. Sedangkan, untuk nilai t -hitung sebesar 0.267544

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa t hitung $< t$ kritis, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap anggaran pertahanan Republik Indonesia.

Gambar 4. 1

Kurva Pengujian Terhadap Petumbuhan Ekonomi



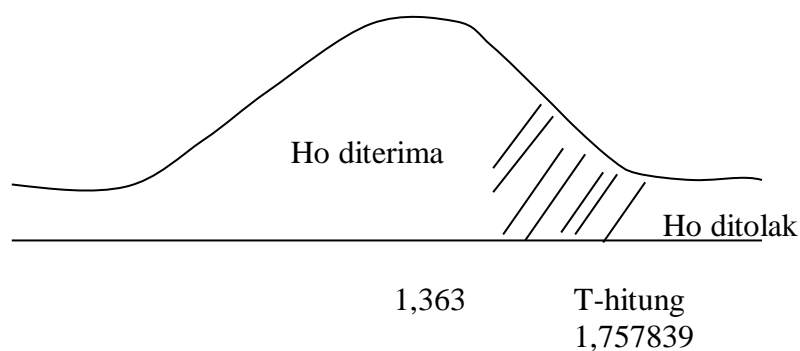
b. Uji t terhadap variabel Kemampuan Keuangan Negara (APBN)

Nilai uji t tabel satu sisi dengan derajat kebebasan 11 dan $\alpha = 10\%$, maka dapat diperoleh nilai sebesar 1,363. Sedangkan, untuk nilai t-hitung sebesar -1,757839.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t kritis, sehingga H_0 ditolak dan H_a gagal ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel Kemampuan Keuangan Negara (APBN) berpengaruh negative terhadap anggaran pertahanan Republik Indonesia.

Gambar 4. 2

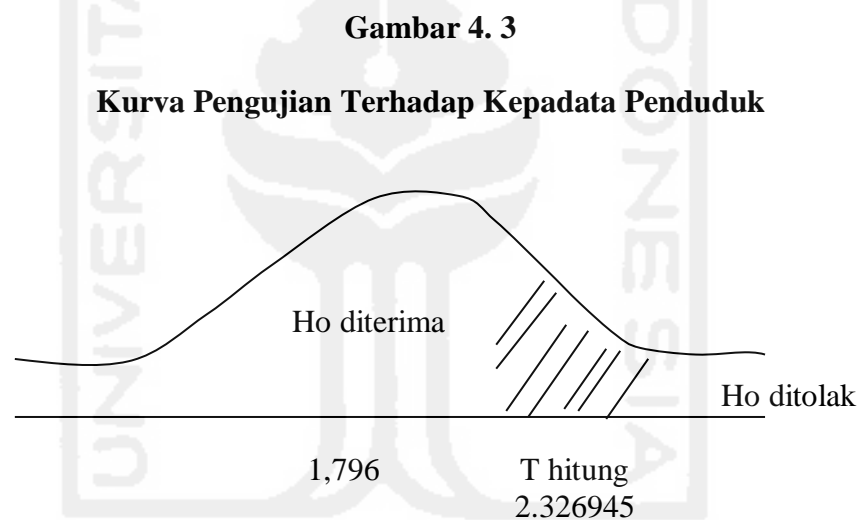
Kurva Pengujian Terhadap Kemampuan Keuangan Negara (APBN)



c. Uji t terhadap variabel Kepadatan Penduduk di Indonesia

Nilai uji t tabel dua sisi dengan derajat kebebasan 11 dan $\alpha = 5\%$, maka dapat diperoleh nilai sebesar 1,796. Sedangkan, untuk nilai t-hitung sebesar 2.326945.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa t hitung $>$ t kritis, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel Kepadatan penduduk di Indonesia berpengaruh positif terhadap Anggaran pertahanan republik Indonesia.



4.4 Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas

4.4.1. Uji Multikolinieritas

Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Klien. Uji Klien ini dilakukan

dengan cara membandingkan nilai R^2 pada model utama dengan regresi parsial dari masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai R^2 parsial dari masing-masing variabel bebasnya lebih tinggi dari pada R^2 model utama maka model tersebut mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen, sebaliknya jika nilai R^2 parsial dari masing-masing variabel bebasnya lebih rendah dari pada R^2 model utama maka model tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen (Widarjono , Agus 2009 : 109).

Tabel 4.3.

Uji Multikolinieritas Antar Variabel Bebas

R^2 Model utama 0.922521

Variabel	R^2 antar variabel	Kesimpulan
X1 terhadap log(X2) log(X3)	0.561438	Ada multikolinieritas
Log(X2) terhadap X1 log(X3)	0.979358	Tidak ada multikolinieritas
Log(X3) terhadap X1 Log(X2)	0.970506	Tidak ada multikolinieritas

Sumber: Lampiran Hasil Regresi

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan Uji Klien, dapat kita simpulkan bahwa model regresi ada yang tidak mempunyai masalah multikolinieritas. Ada juga yang mempunyai masalah multikolinieritas. Walaupun demikian, tetap menghasilkan estimator yang bersifat BLUE. Jadi apabila suatu model regresi mempunyai masalah

multikolinieritas, model regresi tersebut tetap bersifat BLUE. Sehingga tidak perlu ada perbaikan lagi.

4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari variasi satu observasi ke observasi lainnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji white yang menyatakan jika nilai chi-square hitung (χ^2) < chi-square tabel (χ^2) menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas.

Metode yang dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah salah satunya dengan metode White. Yaitu suatu metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variable gangguan.

Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi maka dapat dilakukan dengan Metode *Breusch-Godfrey* (Uji LM). Digunakan uji statistik dari *Breusch-Godfrey* untuk mendeteksi apakah ada serial korelasi (autokorelasi) atau tidak dalam data *time series* yang digunakan. Serial korelasi adalah problem dimana dalam sekumpulan observasi untuk model tertentu antara observasi yang satu dengan yang lain ada hubungan atau korelasi

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode White *no cross terms*

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	7.609291	Prob. F(13,1)	0.2772
Obs*R-squared	14.84988	Prob. Chi-Square(13)	0.3168
Scaled explained SS	16.19911	Prob. Chi-Square(13)	0.2385

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/26/15 Time: 11:35

Sample: 2000 2014

Included observations: 15

Collinear test regressors dropped from specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5199.587	764.6336	-6.800103	0.0930
X1^2	0.535053	0.137313	3.896598	0.1599
X1*LOG(X2)	-1.679959	0.774745	-2.168404	0.2751
X1*LOG(X3)	26.04059	9.451019	2.755320	0.2216
X1*LOG(Y(-1))	-1.061874	0.527400	-2.013410	0.2935
X1	-105.4812	39.93787	-2.641132	0.2304
LOG(X2)^2	5.497032	2.000202	2.748238	0.2222
LOG(X2)*LOG(X3)	-219.2202	34.35900	-6.380286	0.0990
LOG(X2)*LOG(Y(-1))	4.787260	1.552318	3.083943	0.1996
LOG(X2)	904.3099	133.7746	6.759951	0.0935
LOG(X3)^2	268.0514	42.57062	6.296629	0.1003
LOG(X3)*LOG(Y(-1))	67.11912	17.34905	3.868750	0.1610
LOG(Y(-1))^2	-2.705798	0.556992	-4.857872	0.1292
LOG(Y(-1))	-365.6927	74.17669	-4.930021	0.1274
R-squared	0.989992	Mean dependent var		0.110058
Adjusted R-squared	0.859889	S.D. dependent var		0.252402
S.E. of regression	0.094478	Akaike info criterion		-2.722291
Sum squared resid	0.008926	Schwarz criterion		-2.061444
Log likelihood	34.41718	Hannan-Quinn criter.		-2.729331
F-statistic	7.609291	Durbin-Watson stat		3.506363
Prob(F-statistic)	0.277208			

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode white heteroskedasticity cross term. Nilai chi square hitung (χ^2) sebesar 14.84988, sedangkan nilai kritis chi squares (χ^2) pada $\alpha= 5\%$ dengan degree of freedom sebesar 11 adalah 19,68. Karena nilai chi square

hitung (χ^2) lebih besar dari pada nilai kritis chi squares (χ^2) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas. Tidak adanya masalah heteroskedastisitas juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan probabilitas chi squares sebesar 0.3168 (31.68 %) > $\alpha = 5\%$ yang berarti signifikan.

4.4.3. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan masalah korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lainnya. Sedangkan salah satu asumsi penting di dalam OLS berkaitan dengan variabel gangguan adalah tidak adanya hubungan antara variabel satu dengan variabel gangguan lainnya (Widarjono, Agus 2009 : 141).

Untuk menguji ada tidaknya masalah autokorelasi maka dapat dilakukan dengan Metode Breusch-Godfrey (Uji LM). Metode Breusch Godfrey (Uji LM). metode Breusch Godfrey (Uji LM) ini dilakukan dengan cara melakukan regresi residual dengan variabel independen. Jika ada lebih dari satu variabel independen, maka harus memasukkan semua variabel independen. Jika nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi squares (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah autokorelasi, dan apabila nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi.

Tabel 4.5**Uji LM**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.284334	Prob. F(2,8)	0.3283
Obs*R-squared	3.645683	Prob. Chi-Square(2)	0.1616

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/26/15 Time: 12:55

Sample: 2000 2014

Included observations: 15

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.93017	41.53379	0.455778	0.6607
X1	-0.101892	0.166709	-0.611197	0.5580
LOG(X2)	-0.243073	0.952164	-0.255285	0.8049
LOG(X3)	-3.376582	10.38919	-0.325009	0.7535
LOG(Y(-1))	0.396341	0.473097	0.837758	0.4265
RESID(-1)	-0.062809	0.446946	-0.140529	0.8917
RESID(-2)	-0.689762	0.459704	-1.500448	0.1719
R-squared	0.243046	Mean dependent var		-3.83E-14
Adjusted R-squared	-0.324670	S.D. dependent var		0.343394
S.E. of regression	0.395226	Akaike info criterion		1.286009
Sum squared resid	1.249631	Schwarz criterion		1.616432
Log likelihood	-2.645066	Hannan-Quinn criter.		1.282489
F-statistic	0.428111	Durbin-Watson stat		2.597963
Prob(F-statistic)	0.841414			

Dari hasil ini terlihat bahwa nilai F-Statistik dan Obs*R square tidak signifikan pada alpha 5%, dengan kata lain nilai chi-squares hitung lebih kecil dari nilai kritisnya maka kita menerima hipotesis nul, artinya model tidak mengandung unsur autokorelasi

4.5 Interpretasi Hasil

Dalam analisis ini menyatakan bahwa variabel-variabel penelitian yang diduga mempengaruhi Anggaran Pertahanan Indonesia Indonesia dan diuji dengan menggunakan data selama 16 tahun observasi, yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2014 adalah Pertumbuhan Ekonomi, Kemampuan keuangan Negara (APBN), dan Kepadatan Penduduk. Pengaruh variabel-variabel penelitian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dari hasil estimasi model dinamis PAM terhadap anggaran pertahanan diperoleh R^2 sebesar 0.922521 ini menunjukan bahwa 92,25% variabel dependen anggaran pertahanan dapat dijelaskan oleh variasi variabel independent Pertumbuhan Ekonomi, Kemampuan keuangan Negara (APBN), dan Kepadatan Penduduk baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada penelitian ini, variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) tidak berpengaruh terhadap anggaran pertahanan dalam jangka pendek dan jangka panjang di Indonesia. Hal ini dibuktikan bahwa t hitung $<$ t kritis, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan bahwa secara individu variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap anggaran pertahanan Republik Indonesia. Kondisi ini tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara pertumbuhan ekonomi dengan anggaran pertahanan. Pengeluaran pertahanan tidak konsisten mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara statistik dengan signifikan.

Tidak semua Negara terbukti bahwa anggaran pertahanan berpengaruh baik itu positif maupun negatif. Negara yang terbukti anggaran pertahanannya dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Korea Selatan. Pengeluaran Militer Korea Selatan tinggi dan pertumbuhan ekonominya pun ikut meningkat. Sedangkan keadaan berbeda terjadi di Uni Soviet, pengeluaran militer tinggi tetapi pertumbuhan ekonominya tetap rendah. Menurut Biswas & Ram (1986) (dalam Hutosit, 2012), pengeluaran pertahanan dapat saja memberikan efek negatif maupun positif dengan pertumbuhan pada waktu tertentu dan kondisi tertentu saja.

Dalam jangka pendek kemampuan keuangan Negara (APBN) (X2) sebesar -1,5927. Ini berarti ketika kemampuan keuangan negara (APBN) naik sebesar 1 persen, maka anggaran pertahanan akan mengalami penurunan sebesar 1,5927 persen dan sebaliknya sedangkan jangka panjang sebesar -9,8440 menunjukkan bahwa dalam jangka panjang perubahan kemampuan keuangan negara (APBN) berpengaruh terhadap anggaran pertahanan yakni kenaikan kemampuan keuangan negara (APBN) sebesar 1 persen akan menurunkan anggaran pertahanan optimum sebesar 9,8440 persen. Hal ini dikarenakan alokasi keuangan tidak berfokus pada pertahanan. Dalam Nota Keuangan Republik Indonesia, Anggaran pertahanan memang mengalami kenaikan tiap tahunnya. Namun anggaran pertahanan persentasinya lebih kecil dari yang lain. Alokasi keuangan Negara dalam lima tahun terakhir lebih kearah pelayanan publik, ekonomi, dan pendidikan. Pada tahun 2014, anggaran untuk pelayanan publik,

ekonomi, dan pendidikan secara berurutan sebesar 856.118 miliar rupiah, 113.986 miliar rupiah, 126.249 miliar rupiah. Sedangkan anggaran untuk sector pertahanan hanya sebesar 83.221 miliar rupiah (Nota Keuangan Republik Indonesia 2015).

Variabel kepadatan penduduk (X3) terbukti signifikan. artinya semakin tinggi angka kepadatan penduduk maka anggaran pertahanan semakin meningkat begitupula sebaliknya. Koefisien regresi jangka pendek 24,0657, maka kenaikan angka kepadatan penduduk sebesar 1 persen akan mengakibatkan peningkatan anggaran pertahanan sebesar 24,0657 persen . Dan dalam jangka panjang kenaikan angka kepadatan penduduk sebesar 1 persen akan mengakibatkan peningkatan anggaran pertahanan optimum sebesar 55,6561 persen. Artinya dalam jangka panjang meningkatkannya kepadatan penduduk sebesar 1 persen akan menaikkan anggaran pertahanan Republik Indonesia. Tujuan dari pengeluaran militer adalah menyediakan pertahanan militer yang kuat bagi Negara beserta teritotynya (state interest and territory), dan keamanan bagi para warga (Hutasoit, 2012). . Dengan demikian, ketika kepadatan penduduk meningkat, maka tingkat keamanan perlu diperhatikan. Sektor pertahanan akan mengeluarkan anggaran dalam hal ini untuk penambahan porsenil keamanan, dan lain lain agara tercipta keamanan bagi warga Negara.